



IMPLEMENTASI KURIKULUM PAUD BERBASIS ALAM : STUDI OBSERVASI TERHADAP KEGIATAN PEMBELAJARAN ANAK USIA DINI DI LUAR RUANGAN

IMPLEMENTATION OF A NATURE-BASED EARLY CHILDHOOD EDUCATION CURRICULUM : AN OBSERVATIONAL STUDY OF OUTDOOR LEARNING FOR YOUNG CHILDREN

Yunisa Rahmah¹, Asiah², Eneng Siti Junaeni³, Minhatul Ma'arif⁴

STKIP Syekh Manshur Pandeglang

Email: rahmayunisa96@gmail.com¹, asiahbst@gmail.com², enengstijunaeni@gmail.com³, maarifminhatul@gmail.com⁴

Article Info

Article history :

Received : 15-06-2025

Revised : 16-06-2025

Accepted: 18-06-2025

Published : 20-06-2025

Abstract

The Early Childhood Education (PAUD) Curriculum in Indonesia is a national framework designed to support the holistic development of children through integrated learning activities appropriate to their developmental stages. This study aims to describe the implementation of a nature-based Early Childhood Education (PAUD) curriculum through learning activities at a nature school. The background of this research is based on the importance of children's direct experiences with their environment as an effective learning medium. The research method employed a qualitative descriptive approach through direct observation, interviews, and documentation at a nature school. The results showed that the nature school utilizes the surrounding environment, such as gardens, rice fields, and rivers, as learning facilities. During outdoor learning, children were taken to nearby rice fields, where they were taught how to plant rice, play in the river, and explore the natural surroundings while still following standard safety procedures. Additionally, even though the learning theme during the observation was Manasik Haji (Hajj simulation), the school continued to make use of the environment by creating a miniature Ka'bah from available materials and using open spaces as practice locations. These activities not only improved children's motor and social skills but also instilled religious values and environmental awareness.

Keywords: Early Childhood Education, Nature-Based Curriculum, Nature School

Abstrak

Kurikulum Pendidikan anak usia dini di Indonesia merupakan kerangka nasional yang dirancang untuk mendukung perkembangan holistik anak melalui kegiatan pembelajaran yang terpadu dan sesuai dengan tahapan usia anak. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan implementasi kurikulum Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) berbasis alam melalui kegiatan pembelajaran di sekolah alam. Latar belakang penelitian ini didasari oleh pentingnya pengalaman langsung anak dengan lingkungan sekitar sebagai media belajar yang efektif. Metode penelitian menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif melalui observasi langsung, wawancara, dan dokumentasi di sekolah alam. Hasil penelitian menunjukkan bahwa sekolah alam memanfaatkan lingkungan sekitar, seperti taman, sawah, dan sungai sebagai sarana belajar, di mana ketika sedang pembelajaran diluar, anak-anak diajak ke sawah yang memang ada didekat sekolah alam itu, dan anak-anak diajarkan untuk menanam padi, bermain di sungai, dan mengeksplorasi alam sekitar dengan tetap mengikuti standar prosedur keamanan. Selain itu, meskipun tema pembelajaran saat observasi berlangsung adalah manasik haji, sekolah tetap memanfaatkan lingkungan sekitar dengan membuat miniatur Ka'bah dari



bahan-bahan yang ada dan memanfaatkan area terbuka sebagai lokasi praktik. Kegiatan ini tidak hanya meningkatkan kemampuan motorik dan sosial anak, tetapi juga menanamkan nilai religius dan kepedulian terhadap lingkungan.

Kata Kunci: PAUD, Kurikulum Berbasis Alam, Sekolah Alam

PENDAHULUAN

Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) adalah tahap pendidikan yang sangat penting untuk membentuk karakter dan perkembangan setiap anak. Pada usia ini, anak-anak biasanya aktif, sangat ingin tahu, dan suka belajar secara langsung. Oleh karena itu, diperlukan metode pembelajaran yang memungkinkan anak untuk mengeksplorasi dan berinteraksi langsung dengan lingkungan sekitarnya. Kurikulum berbasis alam adalah salah satu model pembelajaran yang saat ini sedang berkembang. Konsep ini mengintegrasikan alam sebagai media dan sumber belajar, sehingga anak-anak tidak hanya belajar di kelas, tetapi juga melakukan berbagai aktivitas di luar ruangan yang menyenangkan dan edukatif. Anak-anak mendapat kesempatan untuk mengembangkan aspek kognitif, sosial, emosional, dan motorik mereka selain menanamkan nilai-nilai kepedulian terhadap lingkungan di lingkungan mereka sendiri. Pendidikan anak usia dini sangat penting untuk membangun kemampuan berpikir, bersosialisasi, dan pemahaman awal tentang numerasi dan literasi. Untuk menumbuhkan kemampuan literasi dan numerasi pada anak usia dini, pendekatan yang menyenangkan, kontekstual, dan dekat dengan dunia anak harus digunakan. Pembelajaran berbasis alam adalah salah satu pendekatan yang berguna karena dapat meningkatkan pengalaman langsung, meningkatkan rasa ingin tahu, dan memperkuat hubungan antara konsep abstrak dan dunia nyata (*Patimah dan Ajat 2024*).

Kurikulum PAUD nasional dirancang untuk mendukung perkembangan anak usia dini secara holistik dan berkelanjutan. Dalam kurikulum terbaru, Kurikulum yang saat ini diterapkan dan dipakai adalah kurikulum merdeka, kurikulum ini menggunakan capaian pembelajaran (CP), yaitu gambaran kemampuan yang diharapkan dicapai anak pada masa perkembangan. Fase perkembangan ini mencakup enam aspek utama antara lain : Nilai agama dan moral, fisik motorik, kognitif, bahasa, sosial emosional dan seni. Dibeberapa satuan paud sudah menerapkan kurikulum ini, Merdeka belajar di pendidikan anak usia dini juga dikenal sebagai merdeka bermain. Istilah ini dikaitkan dengan konsep pembelajaran anak usia dini dengan hastagnya bermain sambil belajar dan belajar seraya bermain. Konsep merdeka belajar ini sangat cocok untuk diterapkan dan dikembangkan di PAUD, karena akan memberikan kesenangan bagi setiap anak yang bersekolah di sana. Konsep merdeka belajar tidak perlu menggunakan sistem drilling untuk mengajar anak usia dini (*Musnar & Fauzidin 2023*). Hal ini sejalan dengan pembelajaran diluar ruangan yang diterapkan oleh sekolah alam, dimana pembelajaran yang mereka lakukan yakni dengan terjun langsung ke alam seperti menanam padi di sawah, mencari batu di sungai, memanfaatkan lingkungan sekitar untuk tema pembelajaran yang lebih kreatif. Yang mana semua hal tersebut jika dilakukan dengan benar dan sesuai dengan sop yang ada dapat mencakup ke enam aspek perkembangan anak. Hal ini menjelaskan bahwa kurikulum berbasis alam dapat menjadi model pembelajaran yang efektif jika diterapkan dengan baik. Implementasi pembelajaran berbasis alam di PAUD Alam memberikan dampak positif terhadap keaktifan dan antusiasme anak dalam belajar. Lingkungan alam yang digunakan sebagai media pembelajaran menciptakan pengalaman langsung dan menyenangkan, sehingga anak lebih mudah memahami konsep yang diajarkan. Hal ini



menunjukkan bahwa pembelajaran berbasis alam tidak hanya memberikan kebebasan eksplorasi, tetapi juga menjadi sarana efektif dalam proses pembentukan kemampuan awal anak

Namun, kurikulum berbasis alam masih belum diterapkan secara merata di Indonesia. Banyak lembaga PAUD masih menggunakan metode kelas konvensional. Ini mendorong para peneliti untuk melakukan observasi langsung di salah satu sekolah alam untuk mengetahui bagaimana kurikulum berbasis alam diterapkan dalam pembelajaran anak usia dini. Hasil observasi menunjukkan bahwa sekolah tidak hanya memanfaatkan alam untuk kegiatan sehari-hari seperti menanam padi atau bermain di sungai, tetapi juga untuk tema pembelajaran khusus seperti manasik haji. Meskipun tema-tema tersebut terkait dengan kegiatan ibadah, sekolah tetap memanfaatkan alam, seperti membuat miniatur Kakbah dari bahan alam dan menggunakan area terbuka untuk melakukan manasik. Hal ini menarik karena menunjukkan bahwa kurikulum berbasis alam dapat disesuaikan dengan berbagai tema pembelajaran.

Berdasarkan latar belakang tersebut, penelitian ini bertujuan untuk menjelaskan bagaimana menerapkan kurikulum PAUD berbasis alam di sekolah alam, khususnya bagaimana menerapkan kegiatan pembelajaran luar ruangan dan memanfaatkan lingkungan sekitar secara menyeluruh untuk berbagai tema belajar. semuanya sesuai dengan enam aspek perkembangan anak usia dini.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode pendekatan deskriptif kualitatif dan jenis studi kasus, penelitian ini bertujuan untuk menjelaskan secara menyeluruh penerapan kurikulum PAUD berbasis alam melalui kegiatan pembelajaran luar ruangan. Lokasi penelitian dipilih secara purposive di salah satu lembaga PAUD yang menerapkan pembelajaran berbasis alam di Pandeglang, dan subjek penelitian termasuk pendidik, siswa, dan kepala sekolah. Pengumpulan data dilakukan melalui peserta didik yang terlibat dalam kegiatan belajar di luar ruangan, wawancara menyeluruh dengan pendidik dan kepala sekolah, dan dokumentasi yang terdiri dari foto, catatan harian, dan perangkat pembelajaran. Data yang dikumpulkan dianalisis secara deskriptif kualitatif melalui tahap reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Selain itu, validitas data diuji dengan triangulasi sumber dan pengujian anggota.

HASIL DAN PEMBAHASAN

PAUD atau Pendidikan Anak Usia Dini, memiliki kurikulum yang berbeda dengan jenjang pendidikan lainnya. Dalam pendidikan anak, pencapaian kurikulum diukur dari aspek perkembangan dan kematangan perkembangan yang sesuai dengan tingkat usia mereka, bukan berdasarkan kemampuan akademik dalam bidang studi tertentu. Aspek-aspek perkembangan yang perlu dicapai meliputi nilai-nilai agama dan moral, kognitif, fisik motorik, bahasa, serta sosial emosional dan seni (Azizah, N., Ismayyah, N., & Nisa, K. 2023). Oleh karena itu, Implementasi kurikulum paud berbasis alam saat ini menjadi salah satu pendekatan yang banyak diterapkan di berbagai lembaga pendidikan anak usia dini karena dinilai mampu memberikan pengalaman belajar yang bermakna. Selain itu, sekolah alam juga merupakan jenis pendidikan alternatif di mana alam digunakan sebagai sumber pembelajaran dan juga digunakan. Sebagai subjek utama pendidikan, Konsep "sekolah alam" mengacu pada pendidikan yang dilakukan di luar ruangan. Dalam konsep ini, anak melakukan perjalanan ke alam untuk memperoleh pengetahuan sosial, pribadi, dan teknis.



Namun demikian, implementasi kurikulum berbasis alam di PAUD juga menghadapi beberapa tantangan. Misalnya, cuaca yang tidak menentu seringkali membuat kegiatan luar ruangan menjadi sulit. Namun, *Muhrum (2024)* menyatakan bahwa sebagai alternatif untuk ruang belajar terbuka, guru dapat memanfaatkan lingkungan sekitar, seperti taman, halaman sekolah, atau bahkan area terbuka di desa. Untuk memastikan bahwa anak-anak memiliki pengalaman belajar yang aman dan menyenangkan, guru harus memiliki inovasi dan keterampilan untuk merancang kegiatan yang sesuai dengan lingkungan mereka. Saat melaksanakan observasi ke salah satu sekolah alam yang ada dipandeglang, peneliti menemukan beberapa hal yang menarik sekali untuk dibahas, berikut adalah beberapa hal yang peneliti amati ketika melaksanakan kunjungan observasi ke sekolah alam.

1. Lingkungan Fisik

Lingkungan fisik mencakup komponen non-sosial yang berdampak langsung pada pertumbuhan, kesehatan, dan kesejahteraan seseorang, terutama anak-anak. Ini mencakup semua hal yang dapat dilihat oleh mata, seperti ruang terbuka, tata letak bangunan, kualitas udara, dan pencahayaan. Ketersediaan area hijau, seperti taman, kebun, atau area alam lainnya, yang memiliki tujuan selain mempercantik lingkungan, tetapi juga mengajar, mendidik, dan psikologis, adalah salah satu indikator utama kualitas lingkungan fisik. Hal ini sejalan dengan apa yang dikemukakan oleh Rina Nurdiana (2023) yang menyatakan bahwa Lingkungan belajar memainkan peran penting dalam membentuk pengalaman dan sikap belajar anak. Sebuah lingkungan yang dirancang dengan baik dapat mendorong rasa ingin tahu alami, memperkuat keterampilan sosial, dan mendukung perkembangan kognitif anak.

Oleh karena itu, ruang ini bukan hanya tempat yang hijau secara visual, tetapi juga memiliki fungsi sosial dan ekologis karena dapat diakses oleh siapa saja dan berdampak positif pada kehidupan masyarakat kota. Ruang hijau tersebut tersedia untuk umum dan dapat digunakan untuk berbagai tujuan, seperti bermain, bersantai, berolahraga, atau bahkan sebagai tempat pembelajaran alam. Itu bukan milik pribadi. Menurut Organisasi Kesehatan Dunia (WHO), ruang hijau meningkatkan kualitas hidup dengan cara berikut: udara menjadi lebih bersih, suasana menjadi lebih sejuk, warga menjadi lebih sehat secara fisik dan mental, interaksi sosial antar warga meningkat, dan anak-anak memiliki tempat aman untuk bermain dan belajar dari alam. Pada anak-anak, keberadaan ruang hijau sangat baik untuk kesehatan mereka, mengurangi stres, meningkatkan aktivitas fisik, dan bahkan meningkatkan perkembangan kognitif mereka.

Hasilnya menunjukkan bahwa dengan taman, kebun, dan ternak ayam dan bebek tersedia, tempat bermain sambil belajar ini sangat ideal. Ini memungkinkan anak-anak belajar tentang proses tumbuh-tumbuhan dan praktik pertanian sederhana, serta bagaimana memelihara hewan ternak. Oleh karena itu, memiliki lingkungan yang mendukung dan cukup ruang hijau sangat penting untuk membuat lingkungan belajar dan tumbuh yang sehat, seimbang, dan menyenangkan bagi anak-anak. Pembangunan yang berpihak pada generasi masa depan memerlukan investasi dalam pembangunan taman, kebun, dan area alam lainnya.



2. Aktivitas Anak

Menurut H. Aliriad(2024) Anak-anak yang berpartisipasi dalam kegiatan di luar ruangan cenderung memiliki keterampilan motorik kasar yang lebih baik. Ini berarti bahwa bermain di luar ruangan dapat membantu perkembangan berbagai aspek perkembangan anak, terutama dalam hal motorik kasar dan halus. Aktivitas di luar ruangan, seperti bercocok tanam, bermain, dan belajar, dapat mengoptimalkan perkembangan motorik kasar dan halus anak. Rasa ingin tahu dan kemampuan berpikir kritis anak sangat dipengaruhi oleh kegiatan eksplorasi dan pengamatan. Anak-anak secara tidak langsung diajak untuk mempelajari makna spiritual dan simbolik dari rukun Islam melalui pengalaman nyata seperti thawaf, sa'i, dan wukuf selama manasik haji. Mereka berinteraksi secara langsung dengan nilai-nilai keagamaan dan budaya, melihat urutan kegiatan, dan memahami peran masing-masing. Menurut teori Piaget, anak usia dini berada di tahap praoperasi. Pada tahap ini, pembelajaran paling efektif diperoleh melalui pengalaman langsung dan melihat apa yang ada di sekitar mereka. Pengamatan yang dilakukan anak selama kegiatan manasik membangun karakter dan nilai.

a. Bercocok tanam di sawah

Melalui wawancara dengan salah satu guru atau pendidik yang ada disana, diketahui bahwa anak-anak akan diajak keluar dari lingkungan sekolah. Ketika tema pembelajaran di luar ruangan anak-anak diajak ke sawah yang memang ada tak jauh dari sekolah alam tersebut. Di sawah anak diajarkan untuk menanam padi langsung. Melalui pengamatan, peneliti juga menemukan adanya barang-barang bekas seperti ban, plastik minyak, ember yang sudah tidak terpakai dialih fungsikan sebagai pot untuk menanam tumbuhan. Hal ini menunjukkan bahwa melalui barang bekas tak terpakai, anak diajarkan untuk mengolahnya menjadi sesuatu yang bermanfaat.

b. Bermain dan belajar di sungai

Kegiatan bermain di sungai, seperti mencari batu dan menghitungnya, adalah bentuk pembelajaran yang menyenangkan dan edukatif. Anak-anak tidak hanya belajar berhitung, tetapi mereka juga belajar tentang tekstur, ukuran, berat, dan cara mengklasifikasikan objek. Aktivitas ini adalah contoh langsung dari pembelajaran kontekstual matematika. Selain itu, pengalaman ini menunjukkan betapa pentingnya pembelajaran berbasis pengalaman langsung—juga dikenal sebagai pembelajaran pengalaman—seperti yang disarankan Kolb. Anak-anak belajar konsep matematika dasar dengan menyentuh, memilih, dan menghitung batu di sungai, bukan hanya dengan kata-kata atau gambar.

c. Kegiatan manasik haji di lingkungan sekitar sekolah

Kegiatan manasik haji biasanya dilakukan di tempat-tempat yang memang menyediakan sebuah miniatur kak'bah, menariknya di sekolah alam ini kegiatan pembelajaran manasik justru dilakukan di area sekitar sekolah dengan memanfaatkan lahan yang ada. Para guru membuat pembelajaran lebih menarik lagi dengan membuat miniatur kak'bah kecil di aula sekolah. Hal ini juga menunjukkan bahwa pemanfaatan lingkungan sekitar bisa menjadi salah satu acuan untuk para guru agar bisa lebih kreatif lagi dalam menyusun konsep pembelajaran dengan memanfaatkan lingkungan dan alam sekitar.



3. Peran Guru

Siti Nurzannah (2022) mengemukakan bahwa Pendidik, juga dikenal sebagai guru, adalah profesional yang bertanggung jawab untuk merencanakan dan membimbing proses pembelajaran hingga tahap evaluasi. Pendidik menjadi faktor penting dalam keberhasilan pendidikan. Guru sebagai fasilitator berarti guru menyediakan lingkungan belajar yang mendukung dan merangsang anak untuk aktif mengeksplorasi, bertanya, dan mencoba hal-hal baru. Dalam kegiatan luar seperti pembelajaran berbasis alam atau pembelajaran luar, guru menyediakan alat, bahan, dan lingkungan yang memungkinkan anak belajar secara mandiri dan bekerja sama.

Seperti dalam latihan manasik haji, di mana guru menyiapkan model ka'bah, jalur thawaf, dan perlengkapan lainnya untuk memungkinkan anak-anak mendapatkan pengalaman langsung. Selain berfungsi sebagai fasilitator, guru juga berfungsi sebagai pengamat dengan melihat secara aktif bagaimana anak bermain dan belajar. Namun, mereka tidak selalu terlibat secara langsung. Untuk memahami minat, kebutuhan, dan perkembangan anak, pengamatan dilakukan. Ini juga membantu merencanakan dan mengevaluasi pembelajaran berikutnya.

Guru sebagai pengarah dalam pembelajaran anak usia dini memiliki tanggung jawab strategis untuk memimpin dan mengarahkan permainan anak agar bermakna. Guru meningkatkan kreativitas dan pemahaman anak tentang aturan permainan dengan memberikan arahan dan bimbingan ringan. Mereka tidak mengambil alih proses bermain yang alami. Jika anak bingung saat melakukan sa'i, guru dapat membantu mereka dengan memberikan penjelasan singkat atau menunjukkan contoh secara langsung. Karena bermain adalah cara utama anak belajar di PAUD. Tetapi bermain tidak selalu berarti bebas sepenuhnya. Dalam hal ini, peran guru sebagai pengarah sangat penting. Dengan kata lain, guru hadir untuk memastikan bahwa permainan berjalan dengan aman dan bermakna dan menghasilkan perkembangan kognitif, sosial, emosional, dan motorik yang penting. Mereka tidak mengambil alih permainan.

4. Kesesuaian Antara Kurikulum dan Materi Pembelajaran Dengan Kegiatan di Sekolah Alam

Manasik haji adalah tema pembelajaran selama observasi di TK Alam. Guru menggunakan lingkungan sekitar sebagai media pembelajaran yang kaya makna. Mereka membuat jalur manasik di area terbuka sekolah, yang mencakup niat ihram, tindakan wudhu, thawaf, sa'i, dan upacara melempar jumrah. Mereka juga membuat miniatur Kakbah menggunakan bahan lokal seperti kayu dan kain. Metode ini memadukan pembelajaran agama dengan konteks lingkungan alami, yang sejalan dengan temuan bahwa manasik haji meningkatkan pemahaman dan keterampilan ibadah anak usia dini melalui penggunaan metode simulasi praktis. N. Alfiah (2021) mengemukakan bahwa Salah satu kegiatan yang dipilih untuk menanamkan nilai agama dan moral pada anak sejak dini adalah manasik haji. Di sana, anak-anak akan belajar tentang dasar agamanya, belajar berbuat baik, belajar menaati aturan, belajar berbicara jujur, sopan, dan santun.

Berdasarkan wawancara yang dilakukan dengan guru di TK Alam, praktik pembelajaran di luar ruangan sangat intensif dan terstruktur. Anak-anak diajak menanam benih padi secara langsung saat melakukan aktivitas di sawah. Mereka melakukan ini dengan



menggali lubang, menempatkan bibit, dan merasakan tekstur dan kelembapan tanah. Ini adalah kegiatan yang mendukung perkembangan motorik halus, pemahaman sains, dan kecerdasan naturalistik. Anak-anak juga diminta untuk mencari batu di tepi sungai dan menghitung batu yang mereka temukan. Ini melatih keterampilan mereka dalam numerasi awal, klasifikasi, dan kesadaran kuantitatif mereka saat berada di sungai.

Oleh karena itu, memasukkan tema manasik haji ke dalam jalur yang disediakan dengan memanfaatkan lingkungan sekitar dan miniatur Kakbah, serta memasukkan kegiatan pembelajaran di luar ruangan di sawah dan sungai sebagai komponen penting dari kegiatan kurikulum tidak hanya efektif dari segi pembelajaran, tetapi juga memberikan ruang bagi anak untuk belajar dalam lingkungan nyata, menyeluruh, dan berfokus pada berbagai aspek perkembangan mereka. Ini menghasilkan kurikulum yang asli, kontekstual, dan memiliki banyak aspek. Kurikulum TK Alam ini sangat relevan dan matang untuk dipublikasikan sebagai contoh pendidikan PAUD berbasis agama dan lingkungan karena anak-anak tidak hanya memahami ritual agama secara teoritis, tetapi juga menghayati nilai-nilai spiritual, kecerdasan naturalistik, dan kemampuan numerasi.

5. Interaksi Sosial

Menurut Annisa et al (2020) interaksi sosial adalah belajar menyesuaikan diri dengan lingkungannya dalam perkembangan sosialnya termasuk berinteraksi atau berhubungan dengan orang lain. Antara usia 5 dan 6 tahun, anak-anak menunjukkan tanda-tanda perkembangan sosial, termasuk kemampuan untuk bekerja sama, mematuhi aturan dan disiplin, dan empati. Berdasarkan hasil observasi ada bentuk kerja sama yang aktif dan alami di antara anak-anak saat melihat kegiatan manasik haji dan aktivitas luar ruangan seperti bermain di sungai dan menanam di sawah. Anak-anak dapat berpartisipasi dalam interaksi sosial yang kompleks sesuai dengan usia mereka melalui pengalaman nyata yang diberikan oleh kegiatan manasik haji. Anak-anak belajar untuk berkolaborasi dalam kelompok, menunggu giliran satu sama lain, dan mengikuti instruksi bersama selama proses seperti thawaf, sa'i, dan wukuf.

Menurut wawancara dengan guru, saat anak-anak dibawa ke sawah untuk menanam, mereka tidak hanya belajar tentang cara bercocok tanam, tetapi juga bekerja sama untuk menyusun barisan, membagi tugas, dan membantu satu sama lain ketika mereka menghadapi masalah, seperti berjalan di lumpur atau menanam benih padi. Mengambil peran, menyepakati langkah, dan menyelesaikan tugas kolektif adalah keterampilan sosial yang secara langsung ditingkatkan oleh aktivitas ini. Pembelajaran sosial mencakup kemampuan anak-anak untuk mendengarkan orang lain, menghormati keputusan kelompok, dan menyampaikan pendapat.

Semua kegiatan ini menunjukkan bahwa pembelajaran di luar ruang memberi anak konteks sosial yang mendalam. Anak mengalami interaksi yang tidak hanya bersifat fungsional (untuk menyelesaikan tugas), tetapi juga emosional dan afektif karena mereka secara bersamaan merasa terhubung dengan teman sebaya dan lingkungan alam. Oleh karena itu, pembelajaran luar ruang dapat membantu anak-anak belajar dasar-dasar kecakapan hidup (life skills), seperti bekerja dalam tim, menghargai perbedaan, dan mengambil tanggung jawab bersama. Guru memiliki peran penting sebagai fasilitator untuk memastikan bahwa interaksi tetap sehat dan konstruktif, sesuai dengan nilai-nilai pendidikan karakter.



6. Keamanan

Sebagai hasil dari wawancara yang dilakukan dengan guru di TK Alam, setiap kegiatan luar ruangan, seperti jalur manasik haji, penanaman padi di sawah, dan menghitung batu di sungai, selalu diawasi secara aktif oleh beberapa guru pendamping. Ini sejalan dengan pendapat D. Kamelia et al (2020) yang menjelaskan bahwa sekolah dasar atau sekolah menengah pertama, serta pembelajaran lainnya yang dilakukan di dalam ruangan, banyak pendidik sudah terbiasa dengan pendekatan ini. Sebenarnya, proses belajar dapat dilakukan di mana saja, termasuk di alam bebas atau di luar ruangan. Namun, proses belajar di luar ruangan akan menghambat proses mengeksplor kemampuan anak secara optimal. Hal ini menunjukkan bahwa pembelajaran di luar ruangan dapat menjadi model pembelajaran yang menarik dan menyenangkan. Selain menyenangkan, pendidik juga patut memberikan keamanan dan kenyamanan untuk anak pada saat proses pembelajaran. Hal-hal yang perlu diperhatikan adalah Pertama, pilih tempat bermain yang aman. Pertimbangkan bahaya seperti jalan raya atau air. Tempat bermain sebaiknya memiliki pembatas atau pagar yang tinggi untuk mencegah anak-anak keluar dari area yang telah ditentukan. Kedua, memastikan bahwa alat permainan yang digunakan sesuai dengan perkembangan anak dan sesuai dengan usia mereka.

Selain itu, pengawasan dilakukan secara menyeluruh oleh guru yang telah terlatih dan memahami prosedur keselamatan. Guru bertanggung jawab untuk memeriksa kondisi peralatan bermain secara teratur untuk memastikan bahwa tidak ada bagian yang rusak atau berbahaya, dan memastikan bahwa anak-anak menggunakan alat keselamatan yang sesuai. Pengawasan ini juga mencakup pemantauan interaksi sosial anak-anak untuk memastikan bahwa mereka bermain dengan aman dan tidak terlibat dalam aktivitas lain. Dengan demikian, Kegiatan pembelajaran luar ruangan di TK Alam dapat berlangsung dengan aman, mendukung perkembangan anak secara optimal, dan sesuai dengan prinsip Kurikulum Merdeka PAUD dengan menerapkan SOP keselamatan yang komprehensif dan pengawasan yang aktif.

Tabel 1 : Indikator Penilaian melalui kegiatan manasik haji

No	Aspek Perkembangan	Indikator Penilaian	Kegiatan Disekolah Alam	Skor			
				1	2	3	4
1	Nilai Agama dan Moral	Mengetahui bahwa haji adalah rukun islam	Manasik haji				√
2	Fisik Motorik	mampu melempar jumroh dengan koordinasi gerak tangan	Melempar kertar yang sudah diremas menjadi bentuk bola ke replika jumroh			√	
3	Kognitif	Menyebutkan kegiatan haji secara sederhana	Menjawab pertanyaan : “apa yang dilakukan setelah tawaf”			√	
4	Bahasa	Mampu menceritakan kembali pengalaman manasik	Anak diajak menceritakan kembali kegiatan yang telah berlangsung		√		
5	Sosial emosional	Mengantre dan bergiliran saat melakukan praktek	Menunggu giliran sai (lari-lari kecil antara safa dan marwah)				√



6	Seni	Mengekspresikan kegiatan manasik melalui nyanyian religi	Menyanyikan lagu bertema haji (labaik allahumma labaik)				√
---	------	--	---	--	--	--	---

Observasi langsung terhadap anak-anak yang terlibat dalam setiap simulasi ibadah haji, seperti tawaf, sa'i, wukuf, melempar jumrah, dan tahallul, digunakan untuk menilai kegiatan manasik haji di sekolah alam. Ada enam aspek perkembangan anak usia dini yang digunakan sebagai indikator: nilai agama dan moral, fisik motorik, kognitif, bahasa, sosial emosional, dan seni. Setiap anak menerima skor berdasarkan tingkat pencapaiannya, dengan 1 menunjukkan belum berkembang, 2 menunjukkan mulai berkembang, 3 menunjukkan perkembangan yang sesuai harapan, dan 4 menunjukkan perkembangan yang sangat baik. Tujuan dari penilaian ini adalah untuk membantu perkembangan anak secara keseluruhan dengan memberikan pengalaman spiritual yang menyenangkan dan kontekstual yang relevan dengan dunia anak.

KESIMPULAN

Berdasarkan temuan observasi yang telah dilakukan, menerapkan kurikulum PAUD berbasis alam melalui kegiatan pembelajaran di luar ruangan memiliki efek positif terhadap perkembangan anak usia dini. Anak-anak tampak lebih aktif dan bersemangat, dan mereka memiliki kesempatan untuk belajar langsung dari lingkungannya. Kegiatan di luar kelas meningkatkan keterampilan motorik selain keterampilan sosial, kemandirian, dan rasa ingin tahu mereka tentang dunia luar. Selain itu, pembelajaran berbasis alam memungkinkan anak-anak untuk mengeksplorasi berbagai objek di lingkungan mereka sendiri, yang secara alami menjadi media belajar yang menyenangkan dan tidak membosankan. Peran guru dalam merancang kegiatan yang aman, menyenangkan, dan sesuai dengan usia anak sangat penting untuk mencapai tujuan pembelajaran.

Secara keseluruhan, kurikulum berbasis alam dapat dianggap sebagai salah satu alternatif untuk melaksanakan pendidikan anak usia dini, terutama di daerah yang memiliki lingkungan alam yang dapat digunakan sebagai sumber belajar. Dengan penerapan yang tepat, kurikulum ini dapat mendukung perkembangan anak secara keseluruhan dan meningkatkan kualitas pembelajaran di lembaga pendidikan anak usia dini.

DAFTAR PUSTAKA

- Afiyah. (2021). Pengembangan Nilai Agama dan Moral Anak Melalui Kegiatan Manasik Haji. *Pendidikan*, 2(2), 83–96.
- Aliriad, H., S, A., Saputro, D. P., Fahmi, D. A., & Waskito, S. Y. (2024). Memperkuat keterampilan motorik anak usia dini melalui pengalaman eksplorasi aktivitas di luar ruangan. *Jurnal Olahraga Pendidikan Indonesia (JOPI)*, 3(2), 126–141. <https://doi.org/10.54284/jopi.v3i2.363>
- Azizah, N., Ismayiah, N., & Nisa, K. (2023). The Application of Nature-Based Early Childhood Education Curriculum. *JOYCED: Journal of Early Childhood Education*, 3(1), 1–9. <https://doi.org/10.14421/joyced.2023.31-01>
- Bakri, A. R., Nasucha, J. A., & Indri M, D. B. (2021). Pengaruh Bermain Peran Terhadap Interaksi Sosial Anak Usia Dini. *Tafkir: Interdisciplinary Journal of Islamic Education*, 2(1), 58–79. <https://doi.org/10.31538/tijie.v2i1.12>



- Bekasi, P. S., Info, A., & History, A. (2024). *Pengembangan Modul Ajar Berbasis Alam untuk Meningkatkan Kemampuan Literasi Numerasi Peserta Didik di PAUD Cendana Pantai Labu Deli Serdang*. 7, 13953–13961.
- Daulay, M. I., & Fauziddin, M. (2023). Implementasi Kurikulum Merdeka Pada Jenjang PAUD. *Jurnal Bunga Rampai Usia Emas*, 9(2), 101. <https://doi.org/10.24114/jbrue.v9i2.52460>
- Kamelia, D., Nurillah, N., Jannah, S. U., & Pratiwi, Y. W. (2020). Pengembangan Kurikulum PAUD Berbasis Alam. *Islamic EduKids*, 2(1), 40–49. <https://doi.org/10.20414/iek.v2i1.2274>
- Lestari, M. (2024). Implementasi Kurikulum Merdeka di Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD): Tinjauan Kritis dari Perspektif Guru. *Pernik*, 7(1), 43–51. <https://doi.org/10.31851/pernik.v7i1.15582>
- Nurdiana, R. (2023). *Analisis Pengaruh Lingkungan Fisik Kelas terhadap Minat Aktivitas Belajar Anak Usia Dini*. 1(1), 1–7.
- Nurzannah, S. (2022). Peran Guru Dalam Pembelajaran. *ALACRITY: Journal of Education*, 2(3), 26–34. <https://doi.org/10.52121/alacrity.v2i3.108>